
Dinamika Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Sosial

Iskandar Mirza¹, M. Sukron², Cucu Hasanah³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : iskandarmsq368@gmail.com, syukronmuhammad411@gmail.com,
cucuhasanah025@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

ABSTRACT

Massive social transformation within the scope of digital society and globalized modernism urges Islamic Religious Education (PAI) institutions to formulate fundamental reorientations. This research aims to examine the intellectual dynamics concerning the reconstruction of PAI conceptual frameworks when encountering shifts in social values, digital culture, and technological disruptions. Utilizing a descriptive-qualitative approach framework paired with comprehensive library research method, this study thoroughly analyzes contemporary Islamic educational thoughts, epistemological paradigms, and cyber-sociological phenomena. The results indicate that conventional, rigid, and strictly dichotomous PAI models lose their pedagogical contextualization and critical traction when dealing with digital-native generations (Gen Z and Alpha). The reconstruction of contemporary PAI epistemological frameworks relies on three core dimensions: epistemological restructuring via integrative-interconnective scientific structures, localized-contextual curriculum transformation, and progressive transformation towards humanistic-dialogical instructional models. This reconstruction successfully alters the educational paradigm from conventional transfer of raw knowledge into active, transformative moral engineering and concrete social piety.

Keywords: Intellectual reconstruction, Islamic religious education, social change, scientific integration.

ABSTRAK

Perubahan sosial yang masif di era masyarakat digital dan globalisasi menuntut institusi serta pemikir pendidikan Islam untuk melakukan reorientasi secara mendasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons pergeseran nilai, budaya, keagamaan, dan teknologi di masyarakat modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menelaah literatur pemikiran pendidikan kontemporer serta fenomena sosiologis masyarakat siber. Hasil penelitian menemukan bahwa model PAI konvensional yang cenderung doktriner, tekstual, dan dikotomis mulai kehilangan relevansinya di hadapan generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik kritis dan berbasis digital. Rekonstruksi pemikiran PAI kontemporer bertumpu pada tiga pilar utama: rekonstruksi epistemologis melalui pendekatan integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan sains; rekonstruksi kurikulum berbasis kontekstualisasi isu sosial; serta rekonstruksi metodologis yang bertransformasi menuju pembelajaran dialogis-inklusif. Hasil rekonstruksi ini diharapkan mampu mengubah paradigma PAI dari sekadar transfer

pengetahuan (transfer of knowledge) menjadi penggerak transformasi moral dan kesalehan sosial yang aplikatif (transformative learning).

Kata kunci: Rekonstruksi pemikiran, pendidikan agama Islam, perubahan sosial, integrasi ilmu.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara historis selalu berada dalam ketegangan kreatif yang dinamis antara kewajiban menjaga tradisi keagamaan yang luhur (al-hafzhu 'ala al-qadim al-shalih) dan tuntutan untuk mengadopsi inovasi modern yang lebih konstruktif (al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah). Ketegangan ini semakin menguat seiring dengan akselerasi perubahan sosial di era kontemporer yang ditandai oleh disrupsi teknologi digital, maraknya sekularisasi budaya populer, serta menguatnya arus individualisme di tengah masyarakat global (Azra, 2019). Realitas sosiologis ini meletakkan PAI pada posisi yang dilematis sekaligus menantang dalam konstelasi pendidikan nasional. Keberadaan teknologi yang mendisrupsi batas-batas geografis berimplikasi pada cara generasi muda mengasimilasi nilai (Castells, 2010). Ketika nilai keagamaan yang absolut bertemu dengan relativisme budaya modern, di situlah fungsi adaptif kurikulum PAI diuji signifikansinya.

Akselerasi perubahan sosial abad ke-21 tidak sekadar menyentuh wilayah permukaan materi fisik, melainkan melakukan penetrasi radikal hingga ke sistem nilai, gaya hidup, dan orientasi spiritualitas manusia modern (Tilaar, 2002). Globalisasi membawa serta ideologi sekularisme, materialisme, dan hedonisme secara masif melalui gawai digital di genggaman para peserta didik. Pola interaksi sosial beralih dari komunitas riil yang sarat dengan kontrol sosial kultural menuju ekosistem digital yang cenderung anonim, bebas, dan nihil sekat moral (Postman, 1993). Dalam situasi sosiologis yang penuh guncangan budaya (culture shock) ini, PAI tidak lagi bisa beroperasi menggunakan asumsi masyarakat tradisional yang homogen. Jika instrumen pendidikan agama masih mempertahankan skema lama yang pasif, agama akan dipandang sebagai benda mati purbakala yang tidak memiliki daya jangkauan operasional atas sengkabut problematika kehidupan siber kontemporer.

Di satu sisi, PAI memiliki tanggung jawab teologis untuk mempertahankan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan ketuhanan yang bersifat absolut serta universal (Madjid, 2000). Namun di sisi lain, cara penyampaian, artikulasi normatif, dan metodologi penafsiran teks keagamaan di ruang kelas sering kali dirasa usang, monoton, dan tidak mampu menjawab kegelisahan eksistensial serta problem kehidupan nyata yang dihadapi generasi muda saat ini (Muhaimin, 2012). Ketimpangan antara kebenaran wahyu yang sakral dan kenyataan sosiologis yang profan menciptakan sebuah keterasingan religius (religious alienation) dalam diri siswa. Mereka fasih melafalkan kaidah moral keagamaan di lembar ujian, namun gagap total ketika harus menggunakan kaidah tersebut untuk membedah problematika diskriminasi, ketidakadilan sosial, maupun kejahatan siber di lingkungan sosial mereka sendiri.

Ketidakmampuan PAI konvensional dalam beradaptasi dengan kecepatan transformasi digital berisiko memicu lahirnya functional illiteracy (buta aksara fungsi) keagamaan, di mana nilai teks suci dihafal namun gagal diwujudkan dalam aksi sosiologis nyata (Nata, 2018). Pola pengajaran agama yang terlalu legalistik-formalistik dan berfokus pada ancaman dosa serta pahala secara kering, tanpa menyentuh esensi moralitas kemanusiaan, melahirkan kepribadian ganda pada peserta didik. Muncul pemisahan ekstrem di mana siswa taat menjalankan ritual formalitas ibadah di masjid, namun secara bersamaan tidak memiliki beban etis untuk melakukan kecurangan akademik, menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, atau merusak ekosistem lingkungan. Kegagalan internalisasi moral ini membuktikan adanya krisis epistemologi yang akut di dalam tubuh tata kelola pengajaran PAI kontemporer.

Perubahan sosial abad ke-21 tidak hanya mengubah struktur sosial, tetapi juga meredefinisi cara pandang manusia terhadap otoritas kebenaran, termasuk otoritas keagamaan (Rahman, 1984). Dahulu, ulama, guru, dan institusi agama formal memonopoli arus interpretasi keagamaan secara mutlak. Saat ini, algoritma media sosial telah menggeser kedudukan otoritas keilmuan tersebut ke tangan pembuat konten digital yang sering kali menyajikan pemahaman agama yang instan, dangkal, dan lepas dari konteks historis-metodologisnya (Azra, 2019). Fenomena fragmentasi otoritas ini menuntut para pendidik agama untuk memikirkan kembali strategi penyampaian materi keagamaan agar tidak kalah bersaing dengan narasi-narasi siber yang destruktif dan manipulatif.

Berdasarkan hal tersebut, rekonstruksi pemikiran PAI bukan lagi sekadar pilihan alternatif atau wacana akademis belaka, melainkan sebuah keniscayaan sosiologis dan teologis demi menjaga relevansi ajaran Islam di tengah derasnya arus modernitas. Pembaruan yang dimaksud bukanlah melakukan perombakan pada ranah substansi teks ushuliyah (prinsip dasar akidah yang absolut), melainkan melakukan rekonstruksi metodologis dan epistemologis pada tingkat furu'iyah (aplikasi dan tafsir instrumen) (Iqbal, 2012). PAI harus mampu bermutasi menjadi ilmu yang segar, terbuka, rasional, dan responsif terhadap tuntutan keadilan sosial masyarakat. Artikel ini berupaya memetakan secara komprehensif bagaimana dinamika dan arah rekonstruksi pemikiran PAI yang semestinya dikembangkan guna merespons perubahan sosial secara adaptif dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, gagasan, dan paradigma pemikiran kontemporer mengenai rekonstruksi PAI yang tersebar dalam berbagai literatur ilmiah (Zed, 2008). Mengingat objek kajian yang dibedah berada pada wilayah konseptual-filosofis, penggunaan studi kepustakaan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menjajaki pelbagai pemikiran para intelektual Muslim modern secara komprehensif. Melalui studi ini, data tidak dipandang sebagai tumpukan kertas mati, melainkan sebagai jejak intelektual yang aktif berdialog dengan struktur sosial zamannya.

Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku teks pemikiran pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan kurikulum yang relevan dengan diskursus perubahan sosial dan pembaruan Islam. Data primer bertumpu pada karya-karya orisinal tokoh pembaru pendidikan Islam seperti Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Muhammad Iqbal, Muhaimin, Abuddin Nata, dan M. Amin Abdullah. Sementara data sekunder diambil dari tulisan ilmiah ilmiah sepuluh tahun terakhir yang memotret fenomena sosiologi siber, perkembangan generasi Z dan Alpha, serta tantangan pendidikan siber kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbasis digital pada basis data akademik terindeks seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta. Peneliti memasukkan kata kunci penelusuran yang spesifik seperti "Rekonstruksi Pendidikan Islam", "Epistemologi Integratif-Interkonektif", "Kurikulum PAI Kontemporer", dan "Sosiologi Digital". Proses penyaringan data menggunakan sistem seleksi ketat berdasarkan relevansi teoretis, kredibilitas penerbit, serta kebaruan analisis kritis yang ditawarkan oleh naskah sumber.

Data yang terkumpul kemudian disaring dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara kritis serta pendekatan hermeneutik (Krippendorff, 2004). Analisis isi digunakan untuk melakukan kategorisasi, reduksi, dan penarikan kesimpulan dari ragam pemikiran teoretis yang berserakan. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk mengurai pesan filosofis di balik pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam modern, yang kemudian disintesis dan dikontekstualisasikan dengan realitas perubahan sosial masyarakat Indonesia saat ini guna merumuskan sebuah model rekonstruksi pemikiran PAI yang transformatif. Triangulasi data pustaka dilakukan dengan mengomparasikan sudut pandang antartokoh guna meminimalkan bias interpretasi subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Perubahan Sosial dan Tantangan Kontemporer terhadap PAI

Perubahan sosial yang digerakkan oleh revolusi industri dan digitalisasi telah menggeser secara fundamental bagaimana struktur masyarakat berinteraksi dan mengonstruksi pemahaman keagamaan (Nata, 2018). Lanskap kehidupan sosial siber melahirkan ekosistem kebudayaan baru yang menuntut logika berpikir yang berbeda dari zaman konvensional sebelumnya. Gejala sosiologis ini memberikan tekanan eksistensial yang berat bagi dunia pendidikan Islam. Terdapat beberapa fenomena kunci dalam perubahan sosial kontemporer yang menjadi tantangan nyata bagi relevansi PAI di lembaga pendidikan formal maupun informal.

1. Desentralisasi Otoritas Keagamaan di Ruang Siber

Kehadiran ruang siber membuat ruang kelas dan sosok guru bukan lagi satu-satunya sumber validitas kebenaran agama. Generasi digital cenderung mencari jawaban keagamaan secara instan melalui mesin pencari maupun pemuka agama di media sosial yang sering kali menyajikan konten agama secara fragmentaris (Azra, 2019). Kondisi ini menciptakan apa yang disebut dengan demokratisasi

informasi keagamaan, di mana setiap orang bebas berbicara dan memproduksi fatwa tanpa harus melewati jenjang kaderisasi keilmuan pesantren atau universitas Islam konvensional yang ketat.

Dampak buruk dari fenomena desentralisasi ini adalah hilangnya saringan metodologis keilmuan (isnad). Peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal rentan menelan mentah-mentah doktrin keagamaan yang ekstrem, radikal, atau bahkan liberal-sekuler yang tersebar di jagat internet (Muhaimin, 2012). Narasi keagamaan direduksi menjadi komoditas visual yang mengutamakan bungkus estetika digital ketimbang kedalaman substansi hukum. Guru PAI di sekolah sering kali mendapati kenyataan bahwa argumen keagamaan mereka didebat oleh siswa dengan merujuk pada video berdurasi singkat dari figur populer media sosial yang tidak jelas rekam jejak akademisnya.

2. Krisis Moral Kontemporer (Cyber-Morality) dan Penyimpangan Perilaku Digital

Perubahan pola interaksi memicu munculnya deviasi moral jenis baru, seperti perundungan siber (cyberbullying), kecanduan judi daring, penipuan digital, hingga paparan radikalisme dan pornografi siber. Fenomena sosiologis ini memerlukan respons kurikulum akhlak dan fikih yang jauh lebih kontekstual (Nata, 2018). Batasan ruang dosa dan pahala yang dahulu dipahami dalam ranah interaksi fisik, kini meluas ke wilayah virtual yang sulit dideteksi oleh mata orang tua maupun sekat dinding sekolah.

Krisis moralitas digital (cyber-morality) memperlihatkan kepalsuan yang mendalam dalam implementasi PAI konvensional. Siswa dapat dengan mudah mendapatkan nilai sempurna dalam ujian materi akhlak terpuji (akhlak al-karimah), namun di saat yang sama menjadi pelaku utama penyebaran berita bohong (hoaks) dan perundungan digital di platform media sosial mereka (Nata, 2018). Hal ini terjadi karena penanaman etika dalam PAI selama ini bersifat teoretis-tekstual, bukan praktis-fungsional. Kurikulum tidak menyediakan panduan konkret mengenai bagaimana prinsip tabayyun (verifikasi informasi) diterapkan dalam algoritma penyebaran pesan digital, atau bagaimana menahan pandangan (ghaddullines bashar) diaplikasikan saat menjelajah belantara internet.

3. Skeptisisme Religius Generasi Baru (Gen Z dan Alpha)

Karakteristik generasi Z dan Alpha yang tumbuh dengan keterbukaan informasi membuat mereka berpikir lebih kritis, rasional, dan empiris. Pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat dogmatis-doktriner satu arah dengan pola "pokoknya begini" mulai kehilangan daya tariknya (Muhaimin, 2012). Generasi baru ini hidup dalam kultur sains yang menguji segala sesuatu berdasarkan kegunaan praktis dan validitas logis. Ketika mereka menemukan doktrin keagamaan yang disampaikan secara kaku tanpa penjelasan filosofis-rasional yang memadai, respons spontan mereka adalah penolakan tersembunyi berupa skeptisisme spiritual.

Skeptisisme ini tidak selalu termanifestasi dalam bentuk deklarasi ateisme terbuka, melainkan dalam bentuk ketidakpedulian beragama (religious apathy). Agama dianggap sebagai urusan generasi tua yang tidak memiliki sangkut paut dengan pencapaian karier, kesehatan mental, maupun dinamika sosial anak muda masa kini. Ketika instrumen PAI disajikan tanpa ruang dialektika yang sehat, muncul jurang pemisah antara realitas sekuler harian dan nilai transendental agama. Akibatnya, internalisasi nilai agama mandek di tingkat hafalan ingatan jangka pendek demi kelulusan administrasi sekolah semata.

4. Arah Konstruksi dan Rekonstruksi Pemikiran PAI

Untuk mengantisipasi marginalisasi peran agama dalam kehidupan sosial, rekonstruksi pemikiran PAI wajib diarahkan pada tiga aspek substantif keilmuan dan pembelajaran secara holistik:

5. Rekonstruksi Epistemologis: Model Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

PAI tidak boleh lagi diposisikan secara terisolasi atau terpisah (dikotomis) dari perkembangan ilmu pengetahuan umum dan sains modern. Rekonstruksi epistemologis meniscayakan adopsi pendekatan interdisipliner dan multidisipliner (Abdullah, 2012). Sejarah kelam kemunduran dunia Islam salah satunya disebabkan oleh pemisahan tajam antara al-ulum al-diniyyah (ilmu-ilmu agama) dan al-ulum al-kauniyyah (ilmu-ilmu alam). Dikotomi keilmuan ini berakibat pada lahirnya cendekiawan umum yang buta moral agama, dan di sisi lain melahirkan ahli agama yang gagap terhadap hukum alam dan perubahan sosiologis masyarakat (Nasution, 1995).

Model integrasi-interkoneksi menghendaki adanya komunikasi intensif antara teks wahyu (hadlarah al-nash), tradisi kritik filsafat (hadlarah al-falsafah), dan riset empiris sains (hadlarah al-ilm) (Abdullah, 2012). Sebagai contoh nyata, ketika membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang pelestarian alam atau penciptaan manusia, materi PAI harus diintegrasikan dengan ilmu lingkungan hidup dan biologi modern. Hal ini melahirkan pemahaman holistik berupa Ecotheology (Teologi Lingkungan), sehingga siswa memahami bahwa merusak lingkungan adalah bentuk pelanggaran iman (Kuntowijoyo, 2007). Konsep pahala dan dosa ditarik ke ruang bumi secara nyata: membuang limbah berbahaya ke sungai disetarakan dengan tindakan maksiat yang merusak tatanan ciptaan Tuhan (ifsad fi al-ardh).

Melalui epistemologi integratif ini, kebenaran sains tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai penjelas dan pembuka tabir keagungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagat raya (ayat kauniyah) (Shihab, 1996). Siswa diajak untuk melihat kegunaan praktis agama dalam membimbing perkembangan teknologi agar tidak melenceng menjadi alat pemusnah massal atau penghancur martabat kemanusiaan. Iman menjadi kompas etis, sementara sains bertindak sebagai motor penggerak peradaban material.

6. Rekonstruksi Kurikulum: Berbasis Problem-Solving dan Kontekstualisasi Isu Kontemporer

Materi pembelajaran PAI perlu digeser dari corak hafalan kognitif-tekstual menuju pemecahan masalah sosial nyata yang dihadapi masyarakat (Muhaimin, 2012). Struktur kurikulum konvensional yang terlalu berorientasi pada penyelesaian target bab buku teks harus dibongkar. Kurikulum dikembangkan untuk merespons isu-isu krusial kontemporer, termasuk moderasi beragama, multikulturalisme, keadilan gender, penegakan hak asasi manusia, serta etika digital dalam bermedia sosial dari perspektif aksiologi Islam (Nata, 2018).

Kurikulum berbasis pemecahan masalah (problem-based curriculum) melatih siswa untuk menggunakan pisau analisis hukum Islam (ushul fikih) dalam mengurai fenomena baru yang belum ada preseden hukumnya secara tekstual dalam kitab-kitab klasik (Asy-Syatibi, 2003). Sebagai contoh, kajian fikih muamalah tidak boleh berhenti pada hafalan rukun jual beli tradisional barter barang, melainkan beralih membedah keabsahan etis transaksi mata uang kripto (cryptocurrency), sistem belanja PayLater, investasi bodong, hingga keadilan distributif dalam ekonomi digital. Dengan demikian, siswa melihat Islam sebagai ajaran yang hidup, luwes, dan senantiasa menawarkan solusi adil bagi setiap perkembangan zaman (shalih likulli zamanin wa makanin).

Kontekstualisasi ini juga menyentuh wilayah pendidikan akidah. Diskursus sifat dua puluh Tuhan tidak boleh disajikan sekadar sebagai hafalan teologis yang abstrak, melainkan diinterkoneksi dengan pemenuhan kesehatan mental (mental health) remaja. Mengetahui sifat Allah Yang Maha Memelihara (Al-Hafizh) dan Maha Pengasih (Ar-Rahman) direkonstruksi menjadi fondasi ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi tekanan sosial, perundungan siber, dan kecemasan masa depan (quarter-life crisis) yang kerap melanda generasi Z (Hasan, 2021).

7. Rekonstruksi Metodologis: Transformasi Pembelajaran Dialogis-Inklusif

Metode transfer pengetahuan konvensional melalui ceramah monolog harus digantikan dengan metode yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Proses pembelajaran di kelas tidak boleh lagi berjalan searah dengan menempatkan guru sebagai penguasa tunggal kebenaran yang mutlak dan tak terbantahkan (Mulyasana, 2011). Pendekatan yang otoriter dan monolog hanya akan mematikan nalar kritis siswa serta menjauhkan mereka dari kecintaan pada ilmu pengetahuan agama.

Guru PAI bertindak sebagai fasilitator dan mitra dialog, bukan sebagai pemilik kebenaran tunggal yang otoriter (Nata, 2018). Pendekatan pedagogi yang humanis menghendaki guru untuk memiliki kelapangan dada dalam menerima setiap keraguan, pertanyaan kritis, bahkan gugatan pemikiran dari peserta didik terkait doktrin agama. Ruang kelas harus dirancang menjadi laboratorium diskusi yang aman bagi peserta didik (safe space), di mana argumentasi dibangun di atas basis dalil naqli yang sahih sekaligus argumentasi aqli yang kokoh (Al-Attas, 1980).

Metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dapat diterapkan secara masif. Siswa diterjunkan langsung ke tengah masyarakat untuk mengidentifikasi problem sosial—seperti kemiskinan, intoleransi, atau kenakalan remaja—lalu diminta menyusun draf aksi solutif berbasis nilai keagamaan yang mereka pelajari (Daulay, 2014). Dari sinilah esensi pengajaran agama dirasakan secara nyata kegunaannya oleh lingkungan sekitar sekolah.

Perbandingan paradigma operasional antara model PAI lama dengan model PAI hasil rekonstruksi dipetakan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

ASPEK KOMPARASI	MODEL PAI KONVENSIONAL (LAMA)	MODEL PAI REKONSTRUKTIF (BARU)
Karakteristik Utama	Pasif, tekstual, memprioritaskan hafalan, dan cenderung doktriner-dogmatis (Muhaimin, 2012).	Aktif, kontekstual, kritis, analitis, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Nata, 2018).
Epistemologi Ilmu	Dikotomis (memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum/sains) (Abdullah, 2012).	Integratif-interkoneksi (memadukan nilai teologis dengan realitas sains dan sosial) (Abdullah, 2012).
Metode Pembelajaran	Monolog, satu arah berpusat pada guru (teacher-centered), ceramah pasif (Mulyasana, 2011).	Dialogis, diskusi terbuka dua arah, berbasis proyek, berpusat pada siswa (student-centered) (Hasan, 2021).
Output/Orientasi	Kesalehan ritual individu dan pemenuhan nilai kognitif formal di atas kertas (Madjid, 2000).	Kesalehan sosial-moral transformatif, berpikir kritis, dan adaptif terhadap perubahan (Rahman, 1984).

8. Implikasi Rekonstruksi terhadap Peran Sosial Keagamaan PAI

Keberhasilan pelaksanaan rekonstruksi pemikiran PAI berimplikasi langsung pada kualitas kesalehan sosial peserta didik di masyarakat. PAI tidak lagi

sekadar melahirkan individu yang taat beribadah secara transendental individual (kesalehan ritual), tetapi juga melahirkan subjek hukum yang peka terhadap ketimpangan sosial, menghargai pluralitas kebudayaan, toleran terhadap perbedaan (inklusif), serta mampu menjadi pelopor solusi atas krisis kemanusiaan (Madjid, 2000). Agama dikembalikan kepada fungsi asalnya sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin).

Secara sosiologis, transformasi pemikiran ini membuahkan pergeseran karakter keberagamaan dari tipe tertutup (exclusive) menuju tipe terbuka (inclusive-transformative). Lulusan pendidikan Islam tidak akan mudah mengafirkan atau menyesatkan kelompok lain yang berbeda pandangan keagamaan, karena mereka telah dibekali pemahaman historis-metodologis yang luas mengenai pluralitas penafsiran dalam khazanah Islam (Arkoun, 1994). Mereka mampu menampilkan wajah Islam yang ramah, teduh, santun, namun kokoh dalam memegang prinsip etika keadilan.

Pada skala makro peradaban, rekonstruksi PAI berkontribusi penting dalam mempersiapkan generasi emas yang tangguh dalam menghadapi persaingan global tanpa kehilangan akar identitas spiritualitasnya (Kahin, 2015). Penguasaan sains dan teknologi tinggi di tangan generasi Muslim yang memiliki kematangan moral-keagamaan akan melahirkan tata keadilan sosial yang maslahat, meminimalkan eksploitasi kemanusiaan, serta menjamin keberlangsungan hidup ekologis yang seimbang sesuai dengan mandat manusia sebagai khalifah di muka bumi (Syarif, 1966).

SIMPULAN

Dinamika perubahan sosial yang masif menuntut Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa bergerak secara dinamis dan adaptif. Rekonstruksi pemikiran PAI bukanlah sebuah upaya untuk mengubah atau mereduksi esensi ajaran Islam yang bersifat fundamental dan absolut (ushuliyah), melainkan sebuah ijtihad kontekstual untuk memperbarui instrumen, metodologi, kurikulum, dan cara pandang keilmuan (furu'iyah) agar senantiasa membumi. Perubahan pada level instrumen dan metodologi inilah yang menjamin kelestarian pesan inti agama di tengah gempuran gelombang zaman yang terus berubah secara linear.

Melalui penguatan epistemologi integrasi ilmu, kurikulum berbasis pemecahan masalah kontemporer, dan metodologi pembelajaran yang dialogis-humanis, PAI akan mampu memosisikan diri sebagai pilar utama pembentukan generasi Muslim modern yang tidak hanya kokoh secara spiritual-teologis, tetapi juga unggul, kritis, dan solutif dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman. Agenda rekonstruksi ini menuntut komitmen kolektif dari para pembuat kebijakan kurikulum, institusi pencetak guru agama, serta para pendidik di garda terdepan kelas agar tidak lelah melakukan inovasi tanpa harus kehilangan ruh spiritualitas Islam yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Zabidi, Ahmad bin Ahmad. (2016). *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Darul Haq.
- Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq. (2003). *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Castells, Manuel. (2010). *The Rise of the Network Society*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Hasan, H.A. Medina. (2021). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, Muhammad. (2012). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press.
- Kahin, Audry. (2015). *Islam and Nationalism in an Independent Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasana, Dedi. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berkarakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Postman, Neil. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syarif, M.M. (1966). *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.